



ANALISIS IMPLEMENTASI ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA

**Adika Indah Dewi^{*1}, Nur Fadliah Rahmah², Intan Sulistiyowati³, Anita
Candra Dewi⁴**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: indhadewi04@gmail.com¹ rahmahfadliah22@gmail.com²
intansulistiyowati710@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of formative assessment in Indonesian language learning within the Merdeka Curriculum through a literature review. A qualitative approach with a library research method was employed. Data were obtained from scientific journals, books, and official documents and analyzed using content analysis. The findings indicate that formative assessment plays an important role in supporting student-centered learning by providing feedback, monitoring learning progress, and helping teachers adjust instructional strategies to students' needs. It also contributes to improving language skills and learning motivation. However, its implementation still faces challenges, including limited instructional time, teachers' administrative workload, large class sizes, and uneven teacher understanding. Therefore, strengthening teachers' competencies, optimizing educational technology, and enhancing school policy support are essential to ensure the effective implementation of formative assessment.

Keywords : *Formative Assessment; Indonesian Language Learning; Literature Review; Merdeka Curriculum; Student-Centered Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka melalui kajian literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemberian umpan balik, pemantauan perkembangan belajar, dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Penerapan asesmen formatif

juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa dan motivasi belajar. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi guru, jumlah peserta didik yang besar, serta belum meratanya pemahaman guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan dukungan kebijakan sekolah agar pelaksanaan asesmen formatif dapat berlangsung secara optimal.

Kata Kunci : *Asesmen Formatif; Bahasa Indonesia; Kajian Literatur; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta potensi peserta didik. Menurut Anggraini dkk. (2022), Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat, kemampuan, dan karakteristik masing-masing.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan, kebutuhan, dan kesulitan belajar peserta didik. Nensi dkk. (2024) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan informasi mengenai proses maupun hasil belajar untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka, asesmen terdiri atas asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Di antara ketiga jenis asesmen tersebut, asesmen formatif memiliki peran yang sangat penting karena dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akhir, tetapi juga bertujuan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik serta informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Legi dan Toruan (2024) menyatakan bahwa asesmen formatif membantu guru mengidentifikasi perkembangan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Sejalan dengan itu, Yani dan Rachmania (2023) mengemukakan bahwa penerapan asesmen formatif mampu meningkatkan

keterampilan berbahasa melalui pemberian umpan balik yang berkelanjutan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan penerapan asesmen formatif secara berkesinambungan karena mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkembang melalui proses latihan yang terus-menerus sehingga memerlukan pemantauan selama proses pembelajaran berlangsung. Githa dan Putrayasa (2025) menjelaskan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berbahasa, serta motivasi belajar peserta didik melalui pemberian umpan balik yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan. Warnadi (2026) mengungkapkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang besar, beban administrasi guru, serta belum meratanya pemahaman mengenai penyusunan dan pemanfaatan hasil asesmen formatif. Kondisi tersebut menyebabkan hasil asesmen belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

Penelitian mengenai asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Githa dan Putrayasa (2025) mengkaji implementasi asesmen formatif melalui studi kepustakaan dan menjelaskan manfaatnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa. Sementara itu, Warnadi (2026) lebih memfokuskan kajiannya pada penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif di salah satu sekolah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting, namun masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada konteks atau sekolah tertentu sehingga belum memberikan sintesis yang komprehensif mengenai konsep, bentuk implementasi, manfaat, dan tantangan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka melalui kajian literatur. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep, implementasi, manfaat, serta tantangan asesmen formatif sehingga dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, maupun pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kepastakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Studi kepastakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen resmi, seperti Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Literatur yang dipilih berfokus pada topik asesmen formatif, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Kurikulum Merdeka. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kebaruan publikasi, serta relevansi terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dari basis data ilmiah, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Selanjutnya, setiap literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian tema penelitian, kemudian diklasifikasikan sesuai fokus pembahasan yang meliputi konsep asesmen formatif, implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, manfaat, serta tantangan penerapannya pada Kurikulum Merdeka.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi informasi, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian yang relevan. Melalui teknik tersebut, penelitian ini menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka beserta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa asesmen formatif merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi untuk memantau perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan asesmen sumatif yang berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, asesmen formatif dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman, kebutuhan, serta kesulitan belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa

asesmen formatif berfungsi untuk mendukung proses belajar, bukan semata-mata memberikan nilai kepada peserta didik. Melalui asesmen formatif, guru dapat mengidentifikasi capaian belajar peserta didik secara lebih akurat sehingga strategi, metode, maupun media pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar.

Hasil penelitian Githa dan Putrayasa (2025) menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berkelanjutan. Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran membantu peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mereka dapat melakukan perbaikan sebelum mengikuti asesmen sumatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2024) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen formatif tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui refleksi diri, diskusi, penilaian antarteman (*peer assessment*), maupun pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami perkembangan belajarnya sekaligus meningkatkan tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam memberikan umpan balik, memperbaiki strategi pembelajaran, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, implementasi asesmen formatif menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap tahapan pembelajaran, yaitu sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran. Guru memanfaatkan asesmen formatif

untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan, perkembangan, serta kesulitan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pelaksanaan asesmen tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Githa dan Putrayasa (2025) menjelaskan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, pemberian pertanyaan, diskusi kelas, penugasan, jurnal refleksi, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antarteman (peer assessment). Beragam teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara lebih menyeluruh. Melalui umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan hasil belajarnya sebelum mengikuti asesmen sumatif.

Temuan tersebut diperkuat oleh Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2024) yang menyatakan bahwa asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. Guru didorong untuk memberikan umpan balik secara berkelanjutan agar peserta didik mampu merefleksikan hasil belajarnya, memahami kekurangan yang masih dimiliki, serta menyusun strategi perbaikan secara mandiri. Dengan demikian, asesmen formatif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Selain menggunakan teknik asesmen konvensional, implementasi asesmen formatif juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Kusumawati, Safi'i, dan Hikmat (2025) mengungkapkan bahwa berbagai platform digital, seperti Google Form, Google Classroom, Quizizz, dan Padlet, mulai dimanfaatkan untuk mempermudah guru dalam memberikan asesmen, mendokumentasikan perkembangan belajar peserta didik, serta menyampaikan umpan balik secara lebih cepat dan efektif. Penggunaan teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi pelaksanaan asesmen, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka telah menunjukkan perkembangan yang positif. Guru tidak lagi memandang asesmen sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses belajar. Melalui penerapan berbagai teknik asesmen serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan, asesmen formatif berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, serta membantu guru mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Manfaat Implementasi Asesmen Formatif

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik maupun guru. Asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dari asesmen formatif membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Githa dan Putrayasa (2025) menjelaskan bahwa penerapan asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa peserta didik, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran membantu peserta didik memahami kesalahan yang dilakukan serta mendorong mereka untuk melakukan perbaikan secara bertahap. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akhir, tetapi juga pada perkembangan kompetensi berbahasa secara berkelanjutan.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, asesmen formatif juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2024) menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena memperoleh kesempatan untuk merefleksikan hasil belajarnya, menyampaikan pendapat, serta menerima umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Manfaat implementasi asesmen formatif juga dirasakan oleh guru sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran. Melalui informasi yang diperoleh dari asesmen formatif, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi, metode, maupun media pembelajaran yang telah digunakan, kemudian melakukan penyesuaian apabila ditemukan kendala atau kesulitan belajar pada peserta didik. Kusumawati, Safi'i, dan Hikmat (2025) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen formatif turut membantu guru memberikan umpan balik secara lebih cepat, mendokumentasikan perkembangan belajar peserta didik, serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan asesmen.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen formatif memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Asesmen formatif tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar dan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar

peserta didik. Oleh karena itu, asesmen formatif menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Tantangan Implementasi Asesmen Formatif

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun asesmen formatif memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berbagai kendala tersebut berkaitan dengan faktor guru, peserta didik, maupun sarana pendukung pembelajaran.

Warnadi (2026) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi asesmen formatif adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru dituntut untuk melaksanakan berbagai bentuk asesmen sekaligus memberikan umpan balik kepada setiap peserta didik, sementara alokasi waktu pembelajaran yang tersedia relatif terbatas. Selain itu, jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan perkembangan belajar secara individual.

Tantangan lainnya adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep dan pelaksanaan asesmen formatif. Dianti dkk. (2025) menjelaskan bahwa sebagian guru masih memandang asesmen sebagai kegiatan yang berorientasi pada pemberian nilai sehingga hasil asesmen formatif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fungsi asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain aspek kompetensi guru, pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan asesmen formatif juga menghadapi berbagai kendala. Kusumawati, Safi'i, dan Hikmat (2025) menjelaskan bahwa penggunaan platform digital dapat meningkatkan efektivitas asesmen formatif, namun penerapannya masih dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, akses internet, serta kemampuan digital guru dan peserta didik. Perbedaan kondisi antarsekolah menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam asesmen formatif belum dapat diterapkan secara merata.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen formatif tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep asesmen, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan waktu, jumlah peserta didik, fasilitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta dukungan

kebijakan sekolah agar implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur perkembangan hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik, mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Implementasi asesmen formatif dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, diskusi, penugasan, penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer assessment), serta pemanfaatan berbagai platform digital yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi, dan partisipasi belajar peserta didik, serta membantu guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya beban administrasi guru, jumlah peserta didik yang besar, belum meratanya pemahaman guru mengenai asesmen formatif, serta keterbatasan sarana dan pemanfaatan teknologi di beberapa sekolah.

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi asesmen formatif memerlukan dukungan dari berbagai pihak melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan asesmen yang berorientasi pada proses belajar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2024). *Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka belajar pada siswa SMA*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, & Luthfiyah. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>

- Githa, I. D. G. F. T., & Putrayasa, I. B. (2025). Asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 69-76.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuntanto, & Lestyarini, B. (2025). Analisis kesesuaian pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap prinsip asesmen Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 02 Pengasih.
- Kusumawati, E. T., Safi'i, I., & Hikmat, A. (2025). Asesmen formatif berbasis digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis bibliometrik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Legi, M., & Toruan, T. (2024). Peran asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*.
- Nugroho, A. B., Wahyudi, S. A., Nursyati, Meliana, S., & Riyanti, A. (2026). Analisis implementasi asesmen formatif dalam mendorong pembelajaran bermakna mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III B Sekolah Dasar Negeri 024 Tarakan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Rahmah, C. M., & Fitriani, D. (2025). Analisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 432-444. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1262>
- Warnadi, L. E. R. (2026). Analisis penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan. *Jurnal Edu Research*, 7(2), 3135-3145.
- Yani, D., & Rachmania, R. (2023). Implementasi asesmen formatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.